



PREVALENSI KEJADIAN DERMATITIS KONTAK PADA WANITA BEKERJA DI RUMAH (IRT) DAN BEKERJA DI KANTOR

Nurmiwiyati, Febrial Hikmah*

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Febrial Hikmah E-mail: febrialhikmah@wdh.ac.id</p>	<p><i>Contact dermatitis is an acute or chronic inflammatory reaction of a substance that encounters the skin. There are two types of contact dermatitis, namely irritant contact dermatitis and allergic contact dermatitis. The purpose of this study was to determine the prevalence of contact dermatitis in women who work at home and work in offices. This study was a cross-sectional descriptive study by collecting data from medical records at the skin and gender polyclinic at South Tangerang General Hospital for the period 2021 to 2022. All patient data diagnosed with contact dermatitis, female and over 25 years of age were analyzed as research data. The results of this study concluded that both housewives and women who work in offices experience the same injury for contact dermatitis. Most of the lesions for housewife patients were on the hands and other areas, while for office women the most were on the feet and face. The therapy that was mostly given by doctors in each occupational group was a combination therapy of corticosteroids and antihistamines.</i></p>
<p>Keywords: <i>Contact Dermatitis; Housewife; Women work in office; Lesion area; Therapy</i></p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Dermatitis kontak merupakan reaksi inflamasi akut atau kronis dari suatu zat yang bersentuhan dengan kulit. Terdapat dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prevalensi kejadian dermatitis kontak pada wanita bekerja di rumah (IRT) dan bekerja di kantor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif <i>cross sectional</i> dengan pengambilan data dari rekam medis di poli kulit dan kelamin RSU Tangerang Selatan periode tahun 2021 hingga 2022. Semua data pasien yang terdiagnosis dermatitis kontak, berjenis kelamin wanita dan berusia di atas 25 tahun dianalisis sebagai data penelitian. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa baik ibu rumah tangga maupun wanita yang bekerja di kantoran berpeluang yang sama untuk mengalami gangguan kulit dermatitis kontak. Lokasi lesi bagi pasien ibu rumah tangga paling banyak pada daerah tangan dan lain-lain, sedangkan pada wanita kantoran paling banyak pada daerah kaki dan wajah. Terapi yang paling banyak diberikan oleh dokter pada setiap kelompok pekerjaan yaitu terapi kombinasi kortikosteroid dan antihistamin.</p>
<p>Kata Kunci: Dermatitis Kontak; Ibu Rumah Tangga; Wanita Kantoran; Lokasi Lesi; Terapi</p>	<p>http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/index This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
<p>Manuskrip diterima: 17 08 2023 Manuskrip direvisi: 24 09 2023 Manuskrip dipublikasi: 27 10 2023</p>	<p>Copyright © 2023 Nurmiwiyati, Febrial Hikmah*</p>

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak merupakan reaksi inflamasi akut ataupun kronis, akibat kulit bersentuhan dengan suatu zat yang bersifat iritan maupun alergen. Dermatitis kontak iritan umumnya merespons secara cepat dengan daerah paparan terbatas. Hal ini akibat zat iritan langsung merusak kulit lapisan luar. Sedangkan respons dermatitis kontak alergen bersifat lambat dan mampu menyebar ke area luar paparan. Zat alergen mampu memicu respons sistem kekebalan tubuh (Brar, 2022). Pengobatan dermatitis kontak bersifat simtomatis yang bertujuan menghilangkan atau mengurangi keluhan dan gejala dengan cara menekan peradangan. Umumnya terapi obat yang diberikan kepada pasien yaitu antihistamin dan kortikosteroid, dengan kasus yang lebih berat lagi dapat diberikan antibiotik (Carrera *et al.*, 2019).

Risiko penderita dermatitis kontak lebih besar pada wanita dibandingkan laki-laki (Carrera *et al.*, 2019). Pengaruh hormon estrogen dan progesteron wanita yang membuat kulit mereka lebih tipis sehingga rentan mengalami iritasi. Pekerjaan yang terkait langsung dengan zat iritan maupun alergen juga berisiko tinggi mengalami dermatitis kontak. Zat iritan dan alergen yang umum ditemukan, antara lain sabun, detergen, antiseptik, pemutih, pewangi, pengawet dalam perlengkapan

mandi atau kosmetik (Brar, 2020; Patel & Nixon, 2022). Ibu rumah tangga merupakan pekerjaan terbanyak berisiko terkena dermatitis kontak (Carrera *et al.*, 2019). Selain itu, Bhatia (2017) menjelaskan bahwa risiko dermatitis kontak pada pekerja sekitar 30%-45% dari semua pekerja di Amerika Serikat. Di Asia data mengenai risiko dermatitis kontak pada pekerja hampir serupa dengan data negara barat, terutama dalam pekerjaan pelayanan kesehatan, salon, konstruksi, pekerja industri dan tambang (Bhatia & Sharma, 2017).

Kasus dermatitis kontak tertinggi terjadi pada kota Tangerang Selatan, 65,14% dari seluruh kejadian dermatitis kontak di provinsi Banten (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2019). Pasien yang berkunjung ke poli kulit dan kelamin RSUD Kota Tangerang Selatan paling banyak menderita keluhan gatal pada kulit. Banyak pasien menganggap penyakit kulit tidak tergolong berbahaya. Padahal dermatitis kontak dapat menyebabkan beberapa komplikasi, seperti infeksi sekunder bakteri dan jamur, eksim, hiper/hipopigmentasi, bahkan gangguan psikologis (Kemenkes, 2023). Hal ini diduga kurangnya publikasi data klinis, faktor risiko maupun lokasi lesi yang paling rentan terdampak khususnya pada wanita baik bekerja sebagai ibu rumah tangga

maupun wanita kantoran. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prevalensi kejadian dermatitis kontak pada wanita bekerja di rumah atau ibu rumah tangga (IRT) dan wanita bekerja di kantor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross sectional* dengan pengambilan data dari rekam medis di poli kulit dan kelamin RSUD Tangerang Selatan periode tahun 2021 hingga 2022. Semua data pasien yang terdiagnosis dermatitis kontak, berjenis kelamin wanita dan berusia di atas 25 tahun dianalisis sebagai data penelitian. Selain kriteria tersebut, tidak ada kriteria spesifik dalam penelitian ini. Data didapatkan sebanyak 93 pasien yang masuk ke dalam kriteria tersebut. Data pasien dikelompokkan menjadi kategori ibu rumah tangga dan wanita kantoran, lokasi lesi (kaki, tangan, wajah dan lain-lain), serta terapi (tunggal dan kombinasi).

HASIL

Berdasarkan 93 data pasien dermatitis kontak di RSUD Tangerang Selatan, sebanyak 49 pasien sebagai ibu rumah tangga dan 44 pasien bekerja sebagai wanita kantoran. Lokasi lesi baik pasien ibu rumah tangga maupun wanita kantoran, paling banyak pada daerah tangan (43%) dan lain-lain (31,2%). Namun peluang lokasi lesi pada daerah tangan (25.8%) dan lain-lain (18.3%) lebih besar pada ibu rumah tangga. Sedangkan lokasi lesi pada daerah kaki (8.6%) dan wajah (8.6%) lebih besar peluangnya dialami wanita kantoran. Terapi yang paling banyak diberikan oleh dokter pada setiap kelompok pekerjaan yaitu terapi kombinasi kortikosteroid dan antihistamin. Khusus lokasi lesi pada daerah wajah terapi tunggal umumnya diberikan, baik kortikosteroid maupun antihistamin. Data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Format Tabel (Times New Roman 11 point, spasi 1)

Terapi	Lokasi Lesi								Total
	Ibu Rumah Tangga (49 pasien)				Wanita Kantoran (44 pasien)				
	Kaki	Tangan	Wajah	Lain-Lain	Kaki	Tangan	Wajah	Lain-Lain	
- Kortikosteroid	3	4	2	5	2	1	2	4	23 (24.7%)
- Antihistamin	1	1	0	1	0	1	4	0	8 (8.6%)
- Kortikosteroid & Antihistamin	1	19	1	11	6	14	2	8	62 (66.7%)
Total	5 (5.4%)	24 (25.8%)	3 (3.2%)	17 (18.3%)	8 (8.6%)	16 (17.2%)	8 (8.6%)	12 (12.9%)	93 (100%)

Sumber : Data primer, 2022

PEMBAHASAN

Berdasarkan 93 data pasien dermatitis kontak di RSUD Tangerang Selatan, baik ibu rumah tangga maupun wanita yang bekerja di kantor berpeluang yang sama untuk mengalami gangguan kulit dermatitis kontak. Hal ini menjelaskan pekerjaan tidak berpengaruh dalam kasus kejadian dermatitis kontak khususnya pada wanita. Penelitian Wardani, *et al.* (2018), menjelaskan bahwa jenis pekerjaan tidak ada hubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja. Melainkan yang berkaitan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD), lama kontak, personal hygiene, dan riwayat penyakit kulit. Dermatitis kontak alergi lebih sering ditemukan kasusnya pada wanita dibandingkan dermatitis iritan (Ginting *et al.*, 2021).

Lokasi lesi bagi pasien ibu rumah tangga paling banyak pada daerah tangan dan lain-lain, sedangkan pada wanita kantor paling banyak pada daerah kaki dan wajah. Dermatologis menyarankan untuk ibu rumah tangga, mengurangi risiko dermatitis kontak terutama pada bagian tangan dapat menggunakan sarung tangan non lateks terutama bagi yang sensitif, apron, cuci tangan 2-3 kali per hari, membagi pekerjaan rumah dengan anggota keluarga yang lain, dan mengurangi kontak langsung dengan sabun dan detergen (Wu, 2017).

Secara umum wanita lebih rentan mengalami dermatitis kontak pada daerah wajah dan kaki dibandingkan laki-laki (Mauro *et al.*, 2021). Wanita kantor umumnya lebih sering menggunakan kosmetik dan *skincare* untuk pergi bekerja. Memilih dan membaca dengan tepat kandungan zatnya, menjadi cara yang penting untuk mengurangi risiko dermatitis kontak. Setiap orang memiliki sistem pertahanan dan sensitifitas yang berbeda terhadap suatu produk. Dimana dijelaskan bahwa zat pewangi dan pengawet paling banyak menimbulkan dermatitis kontak (González-Muñoz, *et al.*, 2014). Serupa halnya dengan kosmetik, umumnya wanita kantor menggunakan sepatu lebih lama dalam bekerja dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Bahan sepatu yang berisiko menyebabkan dermatitis kontak yaitu bahan kulit dan pewarna sepatu (Traidl *et al.*, 2021).

Terapi yang paling banyak diberikan oleh dokter pada setiap kelompok pekerjaan yaitu terapi kombinasi kortikosteroid dan antihistamin. Hasil penelitian serupa dengan Prabowo *et al.* (2017), terapi yang paling banyak diberikan adalah kortikosteroid topikal dan antihistamin oral. Terapi obat lain juga diberikan, seperti kortikosteroid oral, antibiotik topikal, keratolitik topikal,

pelembab dan antijamur (Prabowo *et al.*, 2017).

KESIMPULAN

Baik ibu rumah tangga maupun wanita yang bekerja di kantoran berpeluang yang sama untuk mengalami gangguan kulit dermatitis kontak. Lokasi lesi bagi pasien ibu rumah tangga paling banyak pada daerah tangan dan lain-lain, sedangkan pada wanita kantoran paling banyak pada daerah kaki dan wajah. Terapi yang paling banyak diberikan oleh dokter pada setiap kelompok pekerjaan yaitu terapi kombinasi kortikosteroid dan antihistamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, R., & Sharma, V.K. (2017). Occupational dermatoses: an Asian perspective. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*. 83(5):525–35.
- Brar, K.K. (2020). A review of contact dermatitis. *Annals of Allergy, Asthma and Immunology*. 126(2021):32–9.
- Carrera, Y.I.L., Al Hammadi, A., Huang Y.H., Llamado, L.J., Mahgoub, E., & Tallman A.M. (2019). Epidemiology, diagnosis, and treatment of atopic dermatitis in the developing countries of Asia, Africa, Latin America, and the Middle East: a review. *Dermatology Ther*. 9:685–705.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. 2019. Profil kesehatan provinsi Banten tahun 2019.
- Ginting, E., Damayanti, Fetarayani, D. & Hidayati, A.N. (2021). Contact dermatitis in tertiary hospital: a 2-year retrospective study. *Periodical of Dermatology and Venereology*. 33(2):88–92.
- González-Muñoz, P., Conde-Salazar, L. & Vañó-Galván, S. (2014) Allergic contact dermatitis caused by cosmetic products. *Actas Dermosifiliogr*. 105(9):822–32.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Dermatitis kontak. <http://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/penyakit-kulit-subkutan/dermatitis-kontak>.
- Mauro, M., Bovenzi, M. & Filon, F.L. (2021). Occupational contact dermatitis in a gender perspective: northeast italian data 1996-2016. *Medicina del Lavoro*. 112(1):34–43.
- Patel, K. & Nixon, R. (2022). Irritant contact dermatitis: a review. *Current Dermatology Reports*. 11:41–51.

- Prabowo, P.Y., Adioka I.G.M, Mahendra, A.N., & Ernawati, D.K. (2017) Karakteristik dan manajemen dermatitis kontak alergi pasien rawat jalan di rumah sakit Indera Denpasar periode Januari – Juli 2014. *E-Jurnal Medika*. 6(8):1–6.
- Traidl, S. *et al.* (2021). Patch test results in patients with suspected contact allergy to shoes: retrospective IVDK data analysis 2009–2018. *Contact Dermatitis*. 85(3):297–306.
- Wardani, H.K., Mashoedojo, and Bustamam, N. (2018). Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja proyek bandara. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 7(2): 249–59.
- Wu B. (2017). Occupational skin disorders in homemakers. <http://dermnetnz.org/topics/occupational-skin-disorders-in-homemakers>.